

KAJIAN KRITIS TERKAIT HADITS-HADITS YANG MENGINDIKASIKAN LARANGAN DALAM MEMBERI PENGHORMATAN DENGAN CARA BERDIRI

Cep Mochamad Faqih Fatwa Rahman

ABSTRAK

Menghormati sesama manusia merupakan sebuah kewajiban setiap manusia, hal tersebut diisyaratkan langsung oleh hadits nabi dan diriwayatkan oleh para imam. Di antara bentuk penghormatan yang diberikan manusia kepada sesamanya khususnya di kalangan kaum muslim ialah menyambut mereka dengan cara berdiri. Akan tetapi jika merujuk pada keterangan ulama atau riwayat, ada sebuah kontradiksi di dalamnya, dimana beberapa riwayat mengisyaratkan larangan melakukan penghormatan dengan cara demikian, namun sebagian riwayat lain terkesan menganjurkan bahkan memerintahkannya.

Berangkat dari permasalahan ini maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana kehujjahan hadits atau riwayat yang mengemukakan larangan menghormati seseorang dengan cara berdiri, bagaimana penjelasan para ulama dan batasan yang diberikannya serta bagaimana kaitannya dalam konteks budaya atau *'urf* masyarakat Indonesia khususnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan syarh hadits tematik. Adapun hasil dari penelitian ini diketahui bahwasanya hadis-hadits yang berkaitan dengan larangan memberi penghormatan bagi sesama tidaklah lebih shahih daripada hadits yang memerintahkan menghormati sesama khususnya dengan cara berdiri. Memberi penghormatan dengan cara berdiri kepada siapa saja diperbolehkan dengan catatan bukan merupakan bentuk pengkultusan dan *tasyabbuh bi al-Kuffar*, yang dihormati pun tidak dalam keadaan duduk kecuali ada uzur, serta yang diberi hormat dilarang memiliki perasaan sombong atau merasa lebih mulia dari orang yang memberi penghormatan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, budaya menghormati seseorang dengan cara berdiri diterapkan di berbagai tempat terutama di lingkungan instansi pemerintahan, lembaga pendidikan atau pondok pesantren, dan masyarakat agamis, hal tersebut tidaklah bertentangan dengan apa yang disyariatkan oleh Nabi saw. asalkan batasan yang beliau gariskan tidak dilanggar.

Kata kunci: Berdiri dan Memuliakan Seseorang; Kajian Hadits Tematik; Budaya Masyarakat.

الملخص

شيب محمد فقيه فتوى رحمان: دراسة نقدية حول الأحاديث التي تشير إلى حظر الوقوف كنوع من الاحترام

احترام البشر لبعضهم البعض هو واجب على كل شخص، كما أشارت الأحاديث النبوية ورواها الأئمة. من بين أشكال الاحترام التي يقدمها الناس للآخرين، خاصة بين المسلمين، هو تحيتهم لوقوف. ولكن لرجوع إلى تفسيرات العلماء أو الروايات، يوجد تناقض حيث تشير بعض الروايات إلى حظر إظهار الاحترام بهذه الطريقة، بينما يبدو أن روايات أخرى توصي بها بل مر بها.

استنادًا إلى هذه القضية، فإن هدف هذه الدراسة هو فهم صحة الأحاديث أو الروايات التي تشير إلى حظر الوقوف كنوع من الاحترام، واستكشاف تفسيرات العلماء والحدود التي وضعوها، وفهم علاقتها في سياق الثقافة أو العرف الإندونيسي على وجه الخصوص.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي مع نهج الأحاديث الموضوعية. تكشف نتائج هذه الدراسة أن الأحاديث المتعلقة بحظر تقديم الاحترام للآخرين ليست أكثر صحة من الأحاديث التي مر لاحترام، خاصة لوقوف. الاحترام لوقوف لأي شخص مسموح به طالما أنه ليس شكلاً من أشكال العبادة أو التشبه بغير المؤمنين (تشبه لكفار)، ويجب ألا يكون الشخص المحترم جالساً إلا لعذر، كما لا يُسمح للشخص المحترم أن يشعر لتكبر أو التفوق على الشخص الذي يقدم الاحترام. في سياق المجتمع الإندونيسي، يتم تطبيق ثقافة احترام الشخص لوقوف في أماكن مختلفة، خاصة في المؤسسات الحكومية والمؤسسات التعليمية أو المدارس الإسلامية، والمجتمعات الدينية. هذا الأمر لا يتعارض مع ما شرع به النبي (صلى عليه وسلم) طالما لم تنتهك الحدود التي وضعها.

الكلمات الرئيسية: الوقوف وتكريم شخص؛ دراسة الأحاديث الموضوعية؛ ثقافة المجتمع.

ABSTRACT

Cep Mochamad Faqih Fatwa Rahman: A Critical Study Regarding Hadiths Indicating The Prohibition Of Standing As A Form Of Respect

Respecting fellow human beings is an obligation for every person, as directly indicated by the hadith of the Prophet and narrated by the imams. Among the forms of respect given to others, especially among Muslims, is to greet them by standing. However, referring to the explanations of scholars or narrations, there is a contradiction where some narrations indicate a prohibition on showing respect in this manner, while others seem to recommend and even command it.

Based on this issue, the purpose of this study is to understand the validity of the hadiths or narrations that suggest a prohibition against standing as a form of respect, to explore the scholars' explanations and the limits they set, and to understand its relation in the context of Indonesian culture or 'urf in particular.

This research uses a descriptive method with a thematic hadith approach. The results of this study reveal that the hadiths related to the prohibition of giving respect to others are not more authentic than the hadiths that command respect, particularly by standing. Showing respect by standing is permissible as long as it is not a form of idolization or imitation of non-believers (*tasyabbuh bi al-Kuffar*), the person being respected is not sitting unless there is a valid excuse, and the respected person is not allowed to feel arrogant or superior to the one showing respect.

In the context of Indonesian society, the culture of respecting someone by standing is applied in various places, especially in government institutions, educational institutions or Islamic boarding schools, and religious communities. This practice does not contradict what is prescribed by the Prophet (PBUH) as long as the limits set by him are not violated.

Keywords: *Standing and Honoring Someone; Thematic Hadith Study; Community Culture.*